

Konsep Desain Vernakular Dalam Bentuk *pagawéan barudak* di Baduy-Dalam

Mohamad Zaini Alif
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No.212 Bandung 40265

Agus Sachari, Setiawan Sabana
Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung
Jalan Ganesha 10 Bandung

ABSTRACT

The term, Toys and Games in Inner Baduy society, are not familiar. They recognize them as Pagawéan Barudak. It is action using tools as media. The study was conducted in Inner Baduy, which focused on three villages, named Cibeo, Cikeusik and Cikartawana. The toys and games design in Baduy is a process of transmitting moral, and socialization skills. Its form is presented through the study of vernacular design, which explains how the value of the transmission processes. In the pagawean barudak, determination and obedience are delivered through skills (skills training) in making, using it, obedience is delivered through the use of materials, forms, processes and the results of it. In the making process of the creation in pagawéan barudak portrays relationship of human being with the needs of surrounding nature. Then, those needs will be filled with rules, which are interconnected between them and the environment, emerging pikukuh and pitutur that must be followed in conducting all activity.

Keyword: Design, Vernacular, Toys, Inner Baduy.

ABSTRAK

Istilah Mainan dan Permainan di masyarakat Baduy, tidak dikenal. Mereka menyebutnya Pagawéan Barudak, ini merupakan hasil kegiatan dengan menggunakan alat sebagai medianya. Penelitian dilakukan di Baduy, difokuskan ke tiga kampung, yaitu Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana. Desain Mainan dan permainan di Baduy, adalah proses transmisi keterampilan, moral, dan sosialisasi. Bentuknya yang disajikan melalui studi desain vernakular yang akan menjelaskan bagaimana nilai dari proses transmisi itu berlangsung. Pada barudak melakukan pagawean, keteguhan dan kepatuhan disampaikan melalui keterampilan (skill training) dalam membuat, menggunakan *pagawean barudak*, kepatuhan disampaikan melalui penggunaan bahan, bentuk, proses dan hasil *pagawean barudak*. Dalam proses pembuatan produk dalam bentuk *pagawéan barudak* adalah, hubungan manusia dengan kebutuhan alam sekitarnya. Kemudian, kebutuhan tersebut akan dipenuhi oleh aturan yang saling berhubungan antara mereka dan lingkungannya, sehingga lahir *pikukuh* dan *pitutur* yang harus diikuti dalam melakukan seluruh kegiatannya.

Kata kunci : Desain, Vernacular, Mainan, Baduy-Dalam

PENDAHULUAN

Mainan tradisional di masyarakat merupakan salah satu contoh model pengetahuan masyarakat tradisi. Model tradisi yang diyakini kebenarannya akan dibangun dan dipertahankan terus menerus, sehingga dapat dijadikan pedoman (*pikukuh* dan *pitutur*). Pedoman untuk perilaku ini dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjalin membentuk sistem-budaya yang mencerminkan manusia sebagai makhluk biologis, sosial-psikologis dan spiritual yang berpikir dan bercita-rasa (Sachari, 2002)

Melalui mainan dan permainan, aktivitas kehidupan manusia diperkenalkan melalui seluruh kemampuan dasar dari tubuh; antara lain melempar, menendang, mendengar, memukul dan sejenisnya. Aktivitas kehidupan seperti itu menjadi media pengetahuan fungsi tubuh. Interaksi manusia dengan wujud alam dilakukan pada masa kanak-kanak melalui bermain, salah satu contohnya adalah saat anak bermain dengan angin, interaksi anak dengan angin kemudian tercipta mainan *kolécér* (baling-baling). Dalam konteks ini, mainan (baling-baling) telah menjadi media komunikasi anak dengan angin yang tidak terlihat namun kemudian dapat dikenali sifatnya.

Permainan Sunda telah dapat ditemukan Sejak abad ke 14 masehi, catatan lokal mengenai mainan yaitu terdapat dalam naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* yang berasal dari Kabuyutan Ciburuy yang berada di lereng gunung Cikuray Garut Selatan. Dalam naskah tersebut, ditemukan bahwa seorang yang mempunyai keahlian dalam permainan disejajarkan dengan keahlian lain seperti ahli pantun, ahli karawitan, ahli cerita atau dalang, ahli tempa, ahli ukir, ahli masak, dan ahli kain. Keahlian lainnya

dalam naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* disebutkan:

“..... *Hayang nyaho di pamaceuh ma: ceta maceuh, ceta nirus, tatapukan, babarongan, babakutrakan, ubang-ubangan, neureuy panca, munikeun le(m)bur, ngadu lesung, asup kana lantar, ngadu nini; singsawatek (ka) ulinan ma, hempul Tanya.....*” (“....Bila ingin tahu permainan, seperti: ceta maceuh, ceta nirus, tatapukan, babarongan, babakutrakan, ubang-ubangan, neureuy panca, munikeun le(m)bur, ngadu lesung, asup kana lantar, ngadu nini: segala macam permainan, tanyalah empul”), (Saleh Danasamita, 1986: 83, 107).

Di dalam Naskah *Siksa Kanda Ng Karesian* disebutkan ada 11 jenis permainan yang ada pada masa itu. Permainan tersebut yaitu : Ceta maceuh, Ceta nirus, Tatapukan, Babarongan, Babakutrakan, Ubang-ubangan, Neureuy Panca, Muni-keun Lembur, Ngadu lesung, Asup kan lantar, Ngadu nini. Bentuk mainan dan permainan tersebut berbeda dengan mainan dan permainan yang ada di wilayah Sunda pada umumnya, beberapa permainan itu memiliki kemiripan dengan mainan tradisional di wilayah masyarakat adat di wilayah Sunda, salah satu wilayah yang mempertahankan budaya Sunda melalui kearifan yang dimilikinya, yaitu masyarakat Baduy-Dalam di Wilayah Banten.

Kehidupan Masyarakat Baduy yang menjaga nilai-nilai tradisinya dari pengaruh dunia luar menjadikan kehidupan anak-anak di Masyarakat Baduy berbeda dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Mereka memiliki sistem dan pola asuh dalam mainan dan permainannya sendiri, menurut para ahli dalam Perkembangan seorang anak tidak terpisahkan dari aktivitas sosial budayanya. Di masyarakat Baduy-Dalam menurut Puun (Pimpinan adat tertinggi di Baduy Dalam) bermain bukan merupakan bagian dari kehidupan-

nya, mereka tidak mengenal istilah bermain atau ulin dalam bahasa Sunda, sebagai bagian dari sistem pola asuh anak (Wawancara, Jaro Adata Cibeo, Jar Sami, 2013). Kegiatan anak-anak dalam pola asuh masa kanak-kanaknya di masyarakat Baduy dikenal mereka dengan sebutan "Pagawéan Barudak". Istilah pagawéan merujuk pada hasil yang dilakukan oleh anak-anak Baduy. Pagawéan barudak yang dilakukan oleh anak-anak di Baduy-Dalam adalah kegiatan atau pola yang membangun sistem pengetahuan dan pembelajaran budaya dan aturan, yang termuat dalam pikukuh atau aturan hidup masyarakat Baduy dan di sampaikan melalui proses kegiatan pagawéan barudak.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan Estetika Formal (*Formal Aesthetic Explanation*) yang bertujuan untuk melihat bentuk dan makna keindahan yang terwujud melalui simbol-simbol bentuk *pagawean barudak* masyarakat Baduy-Dalam. Uraian latar perwujudan *pagaweanbarudak* dianalisa secara mendalam melalui perspektif budaya masyarakatnya (*Cultural Explanation*).

Pada penelitian ini dilakukan penginvestigasian budaya (*investigatingculture*) melalui studi mendalam (*in-depth study*) di masyarakat Baduy-Dalam di wilayah *tangtu* yaitu wilayah kampung Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana, dan penelitian ini berfokus pada *pagawéan barudak* yang berupa aktivitas dengan tubuhnya. Metoda penelitian ini menggunakan metoda etnografi yang dengan pendekatan *cognitive anthropology*, atau etnografi baru atau *etnoscience* dengan memusatkan penelitian pada kegiatan anak-anak di masyarakat Baduy-Dalam. Adapun langkah operasional etnografi ini menggunakan lima prinsip, yaitu teknik tunggal,

identifikasi tugas, maju bertahap. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan metoda etnografi Penelitian Maju Bertahap (*The Developmental Research Sequence*) dengan ciri mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pengamatan proses belajar. Langkah-langkah yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik penelitian tunggal, seperti teknik wawancara etnografik yaitu informan yang merupakan pelaku atau tokoh di masyarakat adat Baduy-Dalam, Puun, Jaro, dan pelaku mainan dan permainan (*pagawéanbarudak*). Melakukan identifikasi tugas/langkah-langkah yang harus dilakukan, menyusun strategi atau tahapan dan menyelaraskan dengan aturan adat yang ada di masyarakat Baduy-Dalam. Setiap langkah dilakukan secara berurutan atau maju bertahap, melakukan wawancara etnografik yang dilakukan benar-benar di lapangan, dilakukan langsung di Baduy-Dalam.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Seperti diungkapkan oleh *Kristian Bjornard* bahwa desain vernakular memiliki Konsep, keterbatasan, daya tahan, dan penghematan menjadi model *evolusi vernakular*. Prinsip yang sama diterapkan dalam praktek desain modern untuk mendapatkan cara-cara baru.

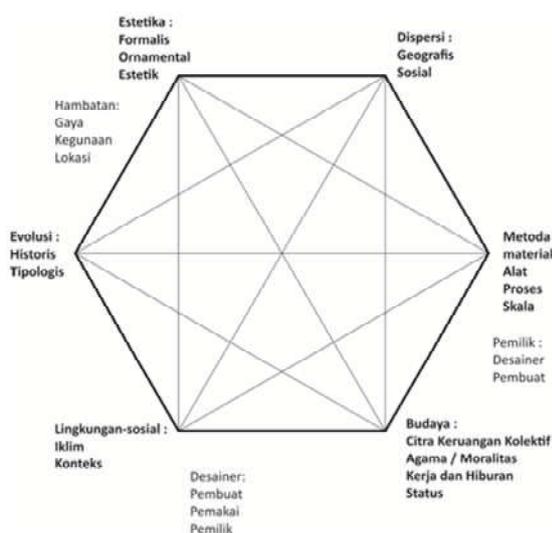
Apa yang membuat budaya umum begitu istimewa adalah yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan berkembang terus dari waktu ke waktu, sebagai pelaku desain dalam konteks budaya bisa menggunakan pola-pola umumnya tersebut dengan konsep kendala, daya tahan dan hemat. Menurut Victor Papanek (1992) mengemukakan enam paparan (*six explanations*): pertama, Paparan Metodologis (*Methodological Explanation*), bahwa desain vernakular dapat dilihat dari metodenya

yang merupakan gabungan dari material, alat dan proses; *kedua*, Paparan Dispersi dan Konvergensi (*Dispersion and Convergence Explanation*). Dispersi menunjuk pada penyebaran suatu gaya desain dari suatu wilayah ke wilayah lain mengalami perubahan dalam upaya adaptasi dengan kondisi lingkungan baru; *ketiga*, Paparan Evolusi (*Evolusionary Explanation*), yaitu bahwa meskipun desain vernakular berakar pada nilai-nilai tradisional, menyimbolkan kontinuitas di dalam masyarakat yang pada bagian tertentu tampak adanya sejumlah perubahan meskipun cenderung lamban; *keempat*, Paparan Lingkungan Sosial (*Social-Enviromental Explanation*) yaitu bahwa vernakular mencerminkan kebutuhan masyarakat dan kemasyarakatan (*social and societal needs*), lahir dari kebutuhan masyarakat; *kelima*, Paparan Budaya (*Cultural Explanation*) yaitu dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat terutama dalam tata cara, dan adat istiadatnya; dan *keenam*, Paparan Estetika Formal (*Formal Aesthetic Explanation*) yaitu bahwa estetika desain vernakular/tradisional berbeda dengan desain yang menonjolkan nilai

artistik individualistik yang dipandang sebagai sebuah ungkapan cita rasa.

Dalam konteks ini desain vernakular tidak muncul sebagai sebuah pernyataan, tetapi lebih mengedepankan unsur simbolik dibanding unsur fisik. Tinjauan terhadap desain tradisional pada tulisan ini diawali dari pemahaman-pemahaman terhadap latar budaya kemunculan desain itu sendiri. Seperti disampaikan oleh Victor Papanek (1992) bahwa cara pandang masyarakat modern dengan budaya ontologis berbeda dengan masyarakat budaya mitis, pola ini yang disebut dengan jaring dinamis (*Dynamic Web*) :

Matriks vernakular di atas akan dijadikan acuan pada penelaahan bentuk-bentuk desain tradisional *pagawean barudak*. Matrik vernakular merupakan gabungan dari berbagai unsur dan setiap unsur saling terkait satu sama lain. Pada matrix vernakular di atas dapat diketahui unsur-unsur yang berpengaruh pada desain tradisional yaitu : Metode, (material, alat, proses dan skala); Budaya (citra ruang kolektif, agama-moralitas, kerja-hiburan, dan status); Desainer (pembuat, pemakai, pemilik); Lingkungan-sosial (iklim, konteks); Evolusi (historis, tipologi) dan Estetika (formalis, ornamental, organik). Posisi atau kedudukan masing-masing unsur tersebut di dalam suatu proses penciptaan desain tradisional bersifat khas. Misalnya unsur Desainer, di masyarakat tradisional sekaligus adalah pembuat, pemakai, dan pemilik, sedang unsur Evolusi menunjuk pada perubahan bentuk secara evolusioner baik secara tipologis maupun historis. Tipologis menunjuk pada adanya perbedaan tertentu tetapi dengan tipe bentuk yang sama, sedang unsur Historis menunjuk pada faktor sejarah perkembangan desain tersebut. Unsur Dispersi yang terdiri dari dua faktor yaitu geografis dan



Gambar 1.
Jaring Dinamis
(Dynamic Web by Victor papane)

sosial menunjuk pada sifat desain tradisional yang menyebar dalam wilayah dalam batas geografis dan lingkungan sosial tertentu.

Unsur Estetik yang mencakup faktor bentuk (formalis), ornamentasi dan organik menunjuk adanya acuan baku yang dimiliki masyarakat pencipta desain tersebut dalam hal bentuk, jenis ornamentasi dan karakteristik organik. Pengertian organik kemungkinan mengacu pada bentuk yang bersumber pada karakteristik serta bahan atau material alami. Seluruh unsur tersebut merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang ditiru generasi berikut tanpa perubahan yang berarti sebagaimana karakteristik umum desain tradisional.

Pemahaman arti dan makna Mainan dan permainan masyarakat Baduy-Dalam

Kampung Girang, sebutan masyarakat Baduy-Luar terhadap Baduy-Dalam Cibeo, Cikeusik, Cikartawana, dipimpin oleh seorang Puun yang pada wawancara kami dengan Jaro wakil Puun Jaro Sami menyebutkan bahwa kegiatan bermain tidak dikenal di Baduy-Dalam. Puun sebagai pimpinan adat, agama dan menguasai wilayah yang tak terbatas (Judistira K. Garna 1987)

“ jenis nu disebut kaulinan barudak di dayeuh, anu sifatna heureuy nu senang-senang, di kami mah euweuh, jeung dilarang ku adat. euweuh kaulinan da lain tugas kami keur ulin”

“Jenis yang disebut permainan anak-anak di kota, yang memiliki sifat bermain-main dan bersenang-senang, di masyarakat kami tidak ada, serta dilarang oleh adat, tidak ada permainan karena tugas kami bukan untuk bermain”

(Wawancara Jaro adat Cibeo, Jaro Sami 2013)

Istilah *ulin* atau bermain bukan merupakan tugas masyarakat Baduy, di dunia

mereka menghindari kesenangan. Baduy dituntut hidup sederhana dengan mengutamakan barang-barang buatan sendiri. Gunggung Senoaji (2011) menyebutkan mainan dan permainan dianggap sesuatu yang main-main atau melakukan pekerjaan tanpa tujuan dan tidak berguna, hanya bersenang-senang. Kata tersebut tidak dikenal di wilayah Baduy-Dalam karena berarti *heureuy*, atau *kaheureuyan*, akan tetapi di wilayah tersebut sangat dilarang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berguna atau tidak bermanfaat.

“.....cara hidup orang Baduy selalu mengikuti aturan dan larangan, karena rasa takut yang besar, mereka menghindari segala hal yang dapat membangkitkan kegembiraan dan kemanjaan hidup.

(J.J Meijer 1891).

Bentuk *Pagawéan Barudak* Baduy-Dalam

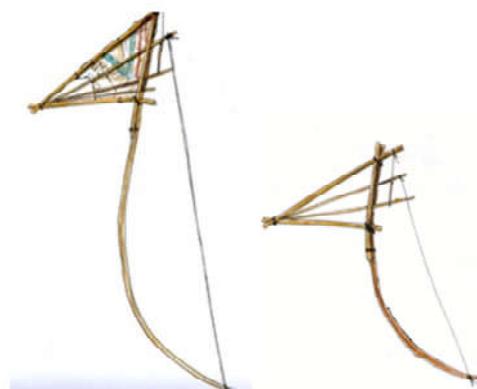
Penentu desain dalam masyarakat “primitif” (tradisional, vernakular) adalah lingkungan yang kita urai melalui konsep desain vernakular dapat dilihat dari metodenya yang merupakan gabungan dari material, alat dan proses. Material pada bentuk *Pagawéan Barudak* di kaji melalui teori vernakular desain, hal ini dilakukan untuk mengurai bentuk pagawean barudak dari material, dispersi atau penyebarannya yang akan dilihat dari aspek geografis dan sosialnya, serta penyebaran desain ke wilayah sekitarnya. Dalam *Evolusionary Explanation*, yaitu berhubungan dengan kontinuitas desain di masyarakat yang menunjukkan perubahan. Bentuk yang dilahirkan dari kebutuhan masyarakat di urai melalui paparan lingkungan sosial (*social and societal needs*).

1. *Kancung*

Kancung adalah sebuah kegiatan *pagawéan barudak* dengan menggunakan



Gambar 2.
Bentuk Kancung, pagawéan barudak
di Baduy Dalam



Gambar 3
Kancung baduy luar dan
kancung Baduy Dalam

alat yang bertujuan menangkap burung di dahan, cara memasang *kancung* yang dikaitkan pada pohon untuk menangkap binatang seperti burung-burung kecil. Bentuk *kancung* seperti bentuk *jerat* yang menangkap burung dengan jepitan yang dihasilkan dari elastisitas bahan yang digunakannya. *Kancung Manuk* (burung) yang digantungkan di dahan pohon.

Material yang digunakan untuk membuat *kancung* terdiri dari bambu tali (*Gigantochloa apus*), Tali menggunakan beberapa tanaman, yaitu kulit pohon *teureup* (*Artocarpus elasticus*), Tanaman

kasungka (*Gnetum neglactum*). Pada bentuk utamayang menggunakan dahan pohon ada kebebasan yang boleh dilakukan dengan syarat, menggunakan material alam yang memiliki sifat elastis mereka menggunakan bambu tali (*Gigantochloa apus*), tetapi banyak pula yang menggunakan ranting pohon yang memiliki elastisitas tinggi.

Paparan Dispersi dan Konvergensi (*Dispersion and Convergence Explanation*), bentuk *kancung* menunjukkan bahwa, sebaran dari *Pagawéan barudak* ini menyebar sama di tiap kampung yang ada di Baduy-

Tabel 1. paparan vernakular desain pagawéan barudak kancung

Bentuk	Material	skill	Dispersi	evolusi	kebutuhan	cultural	Simbol
	Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i>)	Mengenal jenis pohon	Di wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar	Penggunaan material di baduy luar yang menggunakan material modern.	Makanan Kegiatan seorang anak	Budaya berburu dan berladang	Cerita budak bucincong dan dalem sangkan
	Pohon <i>Teureup</i> (<i>Artocarpus elasticus</i>)	Material Membuat tali Tali-temali					
	Tanaman <i>kasungka</i> (<i>Gnetum neglactum</i>)	Membentuk Keseimbangan					

Dalam yaitu, Cibeo, Cikeusik dan Cikerawana. Pergeseran material yaitu penggunaan karet, dan tali yang menggunakan material plastik serta bagin kepalanya sering di tempelkan gambar-gambar dengan warna-warna. Perbandingan antara *kancung* Baduy-Luar dengan *kancung* Baduy-Dalam:

Dari paparan lingkungan sosial (*Social-Environmental Explanation*) bentuk *kancung* merupakan akibat dari kebutuhan masyarakat Baduy dari kebutuhan kegiatan anak-anak sampai kebutuhan untuk pemenuhan kebutuhan pokok, *kancung* terbentuk karena interaksi manusia Baduy dengan alam dan lingkungannya yang diatur oleh aturan, yang merupakan konsep *scaffolding* dari pemikiran Vygotsky yaitu konsep level dukungan dan instruksi langsung dengan perintah, atau pikukuh di masyarakat Baduy. Dari kebutuhan tersebut lahirlah media untuk melakukannya, yaitu alat yang menggunakan bahan-bahan dan material yang sudah ditentukan adat, yang termasuk Paparan Budaya *Cultural Explanation* dalam desain vernakular.



Gambar 4.
Bentuk Pitondok

Kancung merupakan bentuk dan simbol dari cerita yang disampaikan oleh leluhurnya melalui cerita-cerita yaitu *carita Budak Buncireung*, yang menggambarkan simbol dari menangkap burung. Pada bentuk *kancung gedé* pola yang terjadi hampir sama dengan *kancung manuk* tetapi beberapa material yang digunakan ada yang berbeda meskipun sistem yang digunakan sama.

Hasil yang ingin di dapatkan adalah binatang yang lebih besar, yang berbeda dengan *kancung* manuk hanya menangkap burung. Hal ini menunjukkan pola yang sama yang dimiliki oleh bentuk *kancung manuk* dan *kancung gedé* tetapi berbeda pada saat digunakan karena *kancung gedé* dipasang di atas tanah.

2. Pitondok

Bentuk *pagawéan barudak* Baduy-Dalam *Pitondok* memiliki kesamaan bentuk dengan *kancung manuk* dan *kancung gedé* tetapi pemasangannya terbalik yang membentuk seperti kepala binatang dan tidak membentuk seperti paruh burung halnya pada bentuk *kancung manuk*. *Pitondok* dipasang dengan cara digantung di atas pohon pada bagian dahan yang besar. Pembuatan dengan menggunakan bahan-bahan dan material alam seperti bambu yang menjadi material utamanya dan berbagai macam jenis tanaman yang digunakan untuk tali dan bagian bentuk lainnya. Dengan memanfaatkan gaya gravitasi dari berat bambu atau kayu maka hewan akan tertangkap.

Bentuk *pitondok* yang digantungkan dan tidak menempel pada tanah menunjukkan pada apa yang akan ditangkapnya, yaitu binatang yang memang berada di ketinggian. Proses dan konsep dalam bentuk *pitondok* pun menunjukkan pada apa yang sudah menjadi garis-garis ketentuan leluhur dan dijalankan sesuai dengan *pikukuh* Baduy.

Material untuk membuat *pitondok* adalah bambu dan tanaman kasungka (*Gnetum neglactum*) yang merupakan material untuk digunakan sebagai tali pada bagian-bagian *pitondok*. Bentuk *pitondok* ada di tiga wilayah di Baduy-Dalam, mereka menangkap binatang, memakai alat dengan desain dan bentuk yang sama. *Pitondok* di wilayah Baduy-Luar memiliki bentuk yang menyerupai, tetapi dengan material yang berbeda.

Dari sisi paparan estetika formal bentuk dan desain *pitondok* adalah bentuk yang memiliki simbol kesadaran dan tujuan yang ingin dicapai (jenis binatang yang akan ditangkapnya dan material yang digunakannya) adalah simbol kepatuhan masyarakat terhadap adat dan *pikukuh* yang diyakininya. Mereka melakukan praktik ritual dengan berpedoman pada *pikukuh*, aturan adat, dan ketaatan kepada buyut, pantangan. Keimanan seperti itu merupakan semangat untuk menjaga hutan, sungai dan gunung hidup harmoni (Masykur Wahid, 2010).

3. *Pikeplok* atau *Pikepluk*

Bentuk *pagawéan barudak* Baduy-Dalam dengan bentuk *pikeplok*, berasal dari suara yang berbunyi “*plok*”, analisa ini berasal dari perbandingan dengan bentuk *pikupuk*. Bentuk *pikupuk*, lebih besar menghasilkan

suara keras “*pluk*” dengan material memakai ruasan bambu yang besar, dengan fungsi yang berbeda.

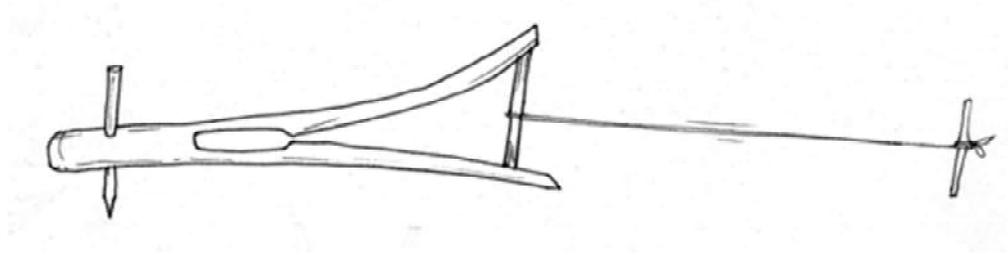
Bentuk *pikeplok* yang menghasilkan suara berasal dari bertemunya kedua bilah bambu yang bertemu tiba-tiba. *Pikeplok* dengan ukuran yang lebih kecil berfungsi untuk mengagetkan orang lewat atau menandai ada orang yang lewat dan dipasang di sekitar kampung atau sekitar saung ladang.

Pikeplok memakai bambu yang dibelah, dengan bagian yang direnggangkan dan bagian yang dibuat lebih besar untuk menghasilkan suara yang lebih keras pula. Pertemuan kedua bilah tersebut karena talinya lepas karena terkait saat kaki melewati wilayah itu. Pada *pikepluk*, suara yang dihasilkan dari jatuhnya bambu mengenai tanah dan mengagetkan hewan buruan sehingga berlari ke arah lain atau kearah yang diharapkan. Arah yang diharapkan yang menjadi jalan binatang berlari adalah arah yang sudah dipasangi *burang* atau daerah yang dipenuhi oleh bambu-bambu yang runcing yang dapat menangkap hewan buruan jika berlari kencang sehingga menusuk *burang* yang kita siapkan.

Material yang terbuat dari bambu dengan menggunakan *talilolo* (*Epipremnum pinnatum 'aureum'*) dibuat oleh masyarakat

Tabel 2. paparan vernakular desain *pagawéan barudak pitondok*

Bentuk	Material	Skill	Dispersi	evolusi	kebutuhan	cultural	Simbol
	Bambu (<i>Gigantochloa opus</i>)	Tali Mengenal jenis pohon	Di wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar	Dibaduy luar mulai tidak dikenal (dibeberapa wilayah)	Makanan Hama	Persiapan saat berburu kebutuhan upacara	-
	Tanaman kasungka (<i>Gnetum neglactum</i>)	Material Membuat tali Tali-temali					



Gambar 5.
Bentuk pikeplok dengan tali yang bisa
dipanjangkan sesuai wilayah yang dilewatinya.

dengan teknik yang sangat sederhana, yaitu dengan caramembelah bambu dan membuat lubang di ujung belahan bambu tersebut agar gerakannya lebih fleksibel. Ukuran yang digunakan disesuaikan dengan suara yang ingin dihasilkan, tetapi rata-rata mereka membuat dengan ukuran 1-2 *jeujeuh*, yaitu ukuran sepanjang telapak kaki orang yang membuatnya. Hal ini terjadi karena *pikeplok* harus tersembunyi agar tidak bisa terlihat oleh target yang akan melewatinya.

Perubahan fungsi pada *pikeplok* di masyarakat Baduy-Luar yaitu terjadi ketika *pikeplok* digunakan bukan sebagai *pagawéan barudak* untuk mengusir binatang yang mengganggu tanamannya, tetapi *pikeplok* digunakan untuk fungsi yang berbeda yaitu dengan fungsi untuk mengagetkan orang lain atau temannya yang melewati wilayah tersebut. Hal tersebut tidak terjadi di wilayah Baduy-Dalam karena merupakan hal yang ditabukan dan sangat dilarang. Hal ini terjadi diduga karena jaranganya binatang yang melewati wilayah Baduy-Luar. Penggunaan *pikeplok* berkaitan dengan aturan-aturan di masyarakat Baduy yang masih mengharuskan masyarakat menanam padi di ladang. Letak ladang yang sangat jauh dari keramaian kampung,

menyebabkan *pikeplok* dibuat oleh masyarakat sebagai penjaga tanamannya. Benda ini dibuat oleh anak-anak sebagai pekerjaan dengan tujuan membantu orangtuanya. Bentuk yang dihasilkan dari *pikeplok* adalah bentuk yang sangat mudah dicapai oleh material yang digunakannya. Sangat sederhana dengan fungsi yang sangat bermanfaat. Bentuk-bentuk yang menyerupai *pikeplok* pun banyak ditemui di beberapa produk yang dipakai oleh masyarakat Baduy Dalam.

4. Turub Sumbul

Turub sumbul adalah bagian penutup dari perkakas berupa *sumbul* yaitu sebuah wadah yang digunakan masyarakat Baduy untuk berbagai keperluan. *Sumbul* merupakan wadah yang memiliki fungsi yang panjang dari masa kecil atau masa *pupulih*, masa anak-anak atau masa *pagawéan barudak*, masa nikah atau masa mantera atau *jampi* hinggamasa tua atau masa *pagawéan kolot*. Dalam tiap tahapannya *sumbul* mempunyai peranannya.

Sumbul terbuat dari bahan bambu yang membentuk menyerupai *boboko* atau wadah nasi di masyarakat Sunda pada umumnya tetapi dengan ukuran kecil serta memanjang. *Sumbul* terbuat dari bahan utama

Tabel 3. paparan vernakular desain pagawéan barudak pikeplok/pikepluk

Bentuk	Material	skill	Dispersi	evolusi	kebutuhan	cultural	Simbol
	tali lolo (<i>Epipremnum pinnatum 'aureum'</i>)	Mengenal jenis pohon Mengenal Binatang Menjaga tanaman	Di wilayah Baduy Dalam dan Luar	Di Baduy Luar sudah menjadi mainan untuk mengagetk an	Menjaga tanaman	Persiapan saat berburu kebutuhan upacara	
	Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i>)	Membentuk Membuat tali Tali-temali					

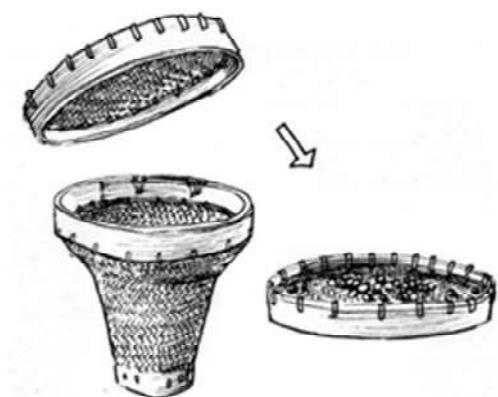
perkakas atau alat di masyarakat Baduy yaitu bambu. Karena penggunaan yang ada di tiap tahapan usia masyarakat Baduy maka banyak *sumbul* yang berwarna hitam kemerahan, hal ini terjadi karena sumbul disimpan diatas *parako* atau perapian di masyarakat Baduy dan diolesi sejenis getah dari pohon berwarna merah tua agar awet dan tahan cuaca.

Turub sumbul seperti yang diungkapkan oleh J.J Meiyer (1891) merupakan sebuah permainan atau *pagawéan barudak* dengan menggunakan tutup dari *sumbul* tersebut. *Sumbul* merupakan bagian dari *pagawéan barudak* tersebut yang membagi dua dengan dua fungsi yang berbeda. *Sumbul* digunakan pada masa *pupulih* sebagai media membantu orangtua

menebarkan biji-bijian pada saat menanam di ladang, dan diawali dengan tahapan pengajarannya melalui *turub sumbul*. Keinginan anak untuk mengikuti kegiatan orangtuanya memakai *sumbul* diikuti anak dengan menggunakan *turub sumbul*.

Turub sumbul memiliki peran penting pada pengajaran dan alih pengetahuan berladang pada seorang anak. *Turub sumbul* dinamakan "*tetapi*" di wilayah Baduy. *Turub sumbul* adalah sebuah benda dengan fungsi yang sama tetapi pemakaian yang berbeda. *Sumbul* tersebar di hampir seluruh wilayah Baduy-Luar dan Baduy Dalam, karena memiliki fungsi yang beragam dari tahapan masa kecil sampai masa dewasanya. Hal ini berkaitan dengan jenis-jenis upacara yang harus dilaluinya dengan menggunakan *sumbul*. Penyebaran sumbul ke wilayah-wilayah Baduy sampai ke Baduy-Luar melalui berbagai kegiatan upacara yang sama di tiap wilayah yang di satukan dalam satu kegiatan, seperti *séba*, *kawalu*. *Sumbul* merupakan *pagawéan barudak* anak-anak perempuan setelah melewati masa *pupulih*.

Sumbul hadir merupakan kebutuhan masyarakat atau kemasyarakatan yang hadir baik sebagai wadah dengan fungsi yang berbeda-beda atau sebagai media pembelajaran (*experiential learning*) yaitu metoda pembelajaran langsung dari seorang orang tua Baduy untuk ketu-



Gambar 6.

Sumbul dengan tutupnya atau turub sumbul.

runannya. Sumbul dibuat sendiri oleh orang tuanya dan diberikan kepada anak perempuannya ketika masa *pupulih* akhir, menuju masa *pagawéan barudak*. Beberapa *sumbul* di wilayah Baduy-Dalam tidak dilengkapi tutup atau *turub*. Hal ini dikarenakan *turubsumbul* atau tutup *sumbul* digunakan berbeda fungsinya dengan *sumbul* itu sendiri. Tutupnya sering dipakai anak-anak perempuan melakukan peniruan terhadap kegiatan *napi* (proses memisahkan beras dengan gabah). Tutup *sumbul* sering digunakan anak-anak untuk meniru proses *napi* tersebut. Sehingga kecenderungannya *sumbul* di wilayah tertentu tidak ada tutupnya.

Pada masa tua, *sumbul* kemudian berubah fungsi lagi sebagai tempat menyediakan kebutuhan pasangannya apabila meninggal dunia. Bentuknya merupakan simbol-simbol dari perempuan sebagai wadah di dalam keluarganya.

5. *Calintu* atau *Sonari*

Calintu atau *Sanari* merupakan *pagawéan barudak* yang menghasilkan suara, yaitu sebatang atau lebih bambu-bambu yang diberi lubang persegi di ruasnya. Pada lubang tersebut ketika angin meniupnya akan menghasilkan suara seperti siulan tetapi dengan banyak sumber suara.

Calintu dibuat dengan metoda yang sangat sederhana yaitu menggunakan pengukuran dengan cara Baduy. Jarak yang digunakan untuk lubang yaitu *sajeungkal* bambu di awal ruas bambunya, kemudian makin keras lubang tersebut dikurangi dengan menggunakan potongan bambu. Tahapan demi tahapan bambu dilubangi dengan ukuran bambu kecil tadi pada saat berpindah ruas potongan bambu tersebut dikurangi *saramo-saramo* sampai ke ujung atas kayu.

Ukuran *calintu* bervariasi tergantung ukuran bambu yang dibutuhkan, serta mempertimbangkan suara yang ingin dihasilkan. Semakin besar dan tinggi ukuran *calintu* maka suara yang dihasilkan akan semakin keras. Di Baduy-Dalam, keras dan lembutnya suara tidak menentukan keberhasilan pembuatan *calintu*, melainkan jika suara yang dihasilkan terus menerus tanpa henti maka *calintu* dinyatakan berhasil atau bagus. Oleh sebab itu, banyak sekali *calintu* ditempatkan di ladang-ladang yang berada di ketinggian. Suara yang dihasilkan terus menerus adalah simbol dari keyakinan masyarakat Baduy tentang pengabdian pada Hyang Sri atau Dewi Padi melalui suara yang dihasilkan dari *calintu*.

Penyebaran *calintu* tersebar di seluruh wilayah Baduy-Dalam sampai ke Baduy-

Tabel 4. Paparan vernakular desain *pagawéan barudak turub sumbul*

Bentuk	Material	Skill	Dispersi	evolusi	kebutuhan	cultural	Simbol
	Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i>)	Kegiatan menebar benih, <i>Napi</i> beras, menggondong atau membawa barang	Di wilayah Baduy Dalam	Banyak yang tak mengguan akan <i>turub</i> atau tutup	Menebar benih	Budaya menggondong dalam mengasuh anak	Simbol anak yang di asuhnya
					Hantaran ketika menikah		
					Wadah sahalawat di masa Tua)		



Gamabar 7. Calintu atau sanari

Luar, hampir tidak berubah baik dari bentuk, proses dan materialnya. *Calintu* atau *sanari* juga dikenal di masyarakat luar Baduy, tetapi sudah mengalami pergeseran fungsi dan nilai. Di luar Baduy *calintu* hanya berfungsi sebagai media hiburan masyarakat yang menunggu masa panen tiba. *Calintu* disimbolkan sebagai bentuk pengabdian terhadap Dewi Sri dan suara

yang dihasilkannya diyakini sebagai suara yang sangat disukai oleh Dewi Sri atau Dewi Padi. Suara yang dihasilkannya pun seperti suara dari binatang cacing-cacing sonari, yaitu seekor cacing yang berukuran lebih besar dan panjang dari cacing biasanya dan tersebar banyak di Baduy-Dalam dan saat sore atau malam hari cacing itu naik ke permukaan lebih tinggi dan mengeluarkan suara yang melengking seperti siulan.

Selain persembahan untuk Hyang Sri juga digunakan oleh masyarakat Baduy sebagai media hiburan saat menjelang panen tiba. Karena saat panen tiba *calintu* akan digantikan oleh angklung sebagai kebahagiaan masyarakat saat panen tiba. *Calintu* disimbolkan sebagai bentuk dari "kehamilan padi" yang membutuhkan hiburan sampai ke masa panen tiba. Sepasang benih padi (*sakuren*) sakral disebut pare indung di tanam di tengah (Johan Iskandar, 1992)

SIMPULAN

Pagawean barudak melalui kajian desain vernakular menunjukkan sebuah model transmisi melalui bentuk Pagawean barudak yang berfokus pada pelatihan keterampilan. Sebuah pola yang saling berkaitan antara tahapan yang dimiliki masing-masing anak-anak, baik itu *skill training*, *sosialisasi* dan *moral education*. Pada tahapan *Pagawean barudak* memiliki tiga

Tabel 6. Paparan vernakular desain pagawean barudak calintu

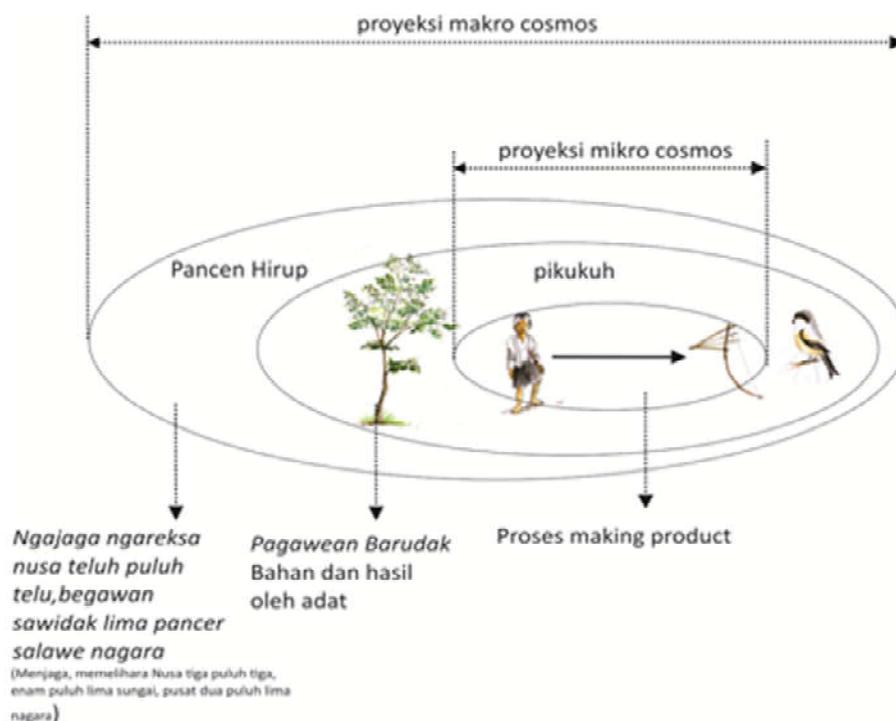
Bentuk	Material	skill	Dispersi	evolusi	kebutuhan	cultural	Simbol
	Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i>)	Membuat dan membentuk bambu	Di wilayah Baduy Dalam	Dan sebagian Baduy Luar	Rasa sepi di ladang	Persembahan terhadap nyi sri dewi padi saat menunggu panen tiba	Suara yang disukai oleh Hyang Sri

wilayah transmisi yaitu lingkungan yang di dalamnya, wilayah ladang dan rumah, sehingga bentuk *pagawéan barudak* yang ada dan berkaitan dengan lingkungan kedua wilayah tersebut, hal tersebut memiliki fungsi seperti menjaga ladang, menebar benih, dan mengusir sepi. Kedua, adalah lingkungan sosial anak dengan beberapa aktivitas seperti berburu, menghibur, mempelajari tali-temali dan memanjat. Lingkungan ketiga, yaitu budaya secara menyeluruh, menyangkut kesadaran hiyang sridan upacara-upacara leluhur.

Pada bentuk pagawean barudak, seperti keteguhan dan kepatuhan di sampaikan melalui keterampilan (*skill training*) dalam membuat dan menggunakan bentuk-bentuk pagawean barudak, sedangkan kepatuhan disampaikan melalui penggunaan material, bentuk, proses dan hasil dari pagawean barudak. Pelatihan keterampilan yang diberikan melalui *modelling* orang tuanya yang bertujuan bahwa seorang anak akan menggantikan posisi

orang tunya atau mengambil alih peran orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan seluruh *pagawean barudak* menggunakan materi dan fungsi yang sesungguhnya, tidak berbentuk barang yang bukan sesungguhnya. Kemampuan yang dimiliki seorang anak akan disosialisasikan yaitu peran bagaimana seorang anak menggunakan barang-barang dalam pagawean barudak dan menghasilkan. Keberhasilan seorang anak bukan hanya dari keberhasilan menangkap buruannya tetapi dari kepatuhan dan keteguhan dia pada penggunaan dan pemakaian produk tersebut. Adapun nilai-nilai moral dalam *pagawean barudak* itu disampaikan melalui bentuk benar dan salah dalam pelaksanaan kegiatan *pagawean barudak*. Seluruh bentuk *pagawean barudak* mewakili bentuk kepatuhan dan keteguhan yang nampak dan diwujudkan dalam bentuk pelatihan keterampilan dan sosialisasi.

Dalam proses pembuatan produk dalam *pagawéan barudak* adalah hubungan



manusia dengan kebutuhan dirinya dengan prinsip memanfaatkan alam lingkungan sekitarnya, kemudian kebutuhan tersebut akan bertemu dengan lingkup aturan adat leluhur yang saling terikat antara diri dan lingkungannya, sehingga lahirlah *pikukuh* dan *pitutur* yang harus di taati dalam melakukan kegiatan tersebut. *Pikukuh* dan *pitutur* yang mengatur kegiatan tersebut, juga mengatur tahapan, cara mencapai tujuan, jalan dan hasil yang harus di capainya. Hal ini lahir dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Aturan dan *pikukuh* tersebut juga dilingkupi oleh tujuan atau “pancen” baduy yaitu *Ngajaga ngareksa nusa teluh puluh telu, Begawan sawidak lima pancer salawe nagara* (Menjaga, memelihara nusa puluh tiga, enampuluh lima sungai pusat dua puluh lima nagara) atau memelihara seluruh alam dunia.

Pagawéan barudak dalam proses membuat produk dan menggunakannya merupakan lingkup kegiatan yang holistik dan menjadi bagian dari semesta yang saling berhubungan dan terikat satu sama lainnya. Dengan demikian Proses desain dalam pembuatan *pagawean barudak* merupakan media transmisi nilai-nilai (*pikukuh* dan *pitutur*) melalui keterampilan, sosialisasi dan pendidikan moral.

Daftar Pustaka

Agus Sachari

2002 Estetika, Makna Simbol dan daya, Penerbit ITB. Bandung

Bangi.Meiyer, J.J.

1891 De Badoej's. Utgegeven Door Het Koninklijk Istituut Voor De Taal, Land – En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie.

Johan Iskandar,

1992 Ekologi Perladangan di Indonesia: Sru di Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat. Djambatan. Jakarta

Judistira K.Garna

1987 Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Stuktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat – Indonesia. Fakultas Sain Kemasyarakatan dan Kemanusiaan Universitas Kebangsaan Malaysia.

Papanek, Victor

1992 “The Lesson of Vernacular Architecture, in Green Imperative, Thames in Hudson, New York

Saleh Danasasmita,

1987 *Setwaka Darma, Sanghyang Siksakanda Ng Karesian, Amanat Galunggung*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal:

Gunggung Senoaji

2011 Prilaku Masyarakat Baduy-Dalam Mengelola Lahan, Hutan, dan Lingkungan di Banten Selatan, Jurnal Humaniora Vol. 23, No.1 Februari 2011.

Masykur Wahid

2010 SUNDA WIWITAN BADUY: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten Annual Conference on Islamic Studies, Banjarmasin.

Wawancara Narasumber:

Jaro adat dan Jaro Sami Cibeo